



## EFEKTIVITAS DAKWAH BAGI REMAJA

Oleh Enung Asmaya  
Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

### Abstract

Bad behavior is basically a result of personal interaction with physical environment, that is one's perception to the object. The transitional age of adolescence and the environment factor may support vandalism or juvenile delinquency. The changes of feeling and thinking often make adolescence feel shocked, worried, and scared in a certain time, but they can also be very brave and patriotic.

In the society, bad and good behavior (*munkar* and *ma'ruf*) are performed by all age levels of society, from childhood to adult. However, adolescence tend to be very unstable to do some bad behavior such as *pacaran* (dating), fighting, free sex, using drugs, rape, telling lies, not keeping promise, not discipline, lazy to perform religious rules, and vandalism.

Keywords: da'wa, *munkar*, *ma'ruf*, young

### Abstrak

Perilaku *munkar* pada dasarnya merupakan hasil interaksi seseorang terhadap lingkungan fisik, yaitu berupa persepsinya dengan objek tersebut. Faktor personal usia remaja yang transisional serta faktor lingkungan yang mendukung mengakibatkan perilaku vandalisme atau penyimpangan perilaku (*juvenile delinquency*) terjadi. Perubahan rasa dan pikir yang terjadi kerap kali membuat remaja tergoncang, cemas, dan takut namun pada saat yang lain ia juga menjadi pemberani, berjiwa patriotik dan pejuang.

Kenyataannya di masyarakat, perilaku *munkar* juga *ma'ruf* dilakukan hampir setiap lapisan masyarakat mulai dari kelompok usia anak-anak, usia remaja bahkan usia dewasa. Namun dari ketiganya, kelompok usia remaja sangat rentan/rawan/mudah untuk melakukan perilaku *munkar*, misalnya; pacaran, tawuran, *free sex*, narkoba, perkosaan, membangkang, berontak, berbohong, mengingkari janji, tidak disiplin, malas untuk mengikuti melaksanakan perintah agama dan melakukan vandalisme yaitu tindakan atau perilaku yang mengganggu atau merusak berbagai objek fisik dan buatan, baik milik pribadi maupun fasilitas atau milik umum termasuk di dalamnya objek keindahan dan artistik.

Keywords: dakwah, *munkar*, *ma'ruf*, remaja

### Pengantar

Berdakwah merupakan kewajiban setiap individu yang ingin menjadi pribadi beruntung, hal ini sesuai dengan QS. Al-Imran ayat 104 yang berbunyi: “*Hendaklah ada diantara kamu golongan umat yang menyeru (yad'uuna) kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung*”. Keberuntungan itu dapat dirasakan tidak hanya oleh yang melaksanakan dakwah namun juga oleh sasaran dakwah. Karena itu melakukan dakwah selalu berkonotasi dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran).<sup>1</sup> Beberapa perilaku *ma'ruf* adalah melaksanakan ajaran agama seperti: sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, berbakti kepada orang tua, menghormati aturan/norma masyarakat dan memiliki pribadi mulia.<sup>2</sup> Sedangkan perilaku yang *munkar* adalah: melanggar



aturan agama, melanggar norma masyarakat serta memiliki pribadi yang buruk. Karena itu dari keduanya menjadi misi dakwah yang wajib dilaksanakan.<sup>3</sup>

Kenyataannya di masyarakat, perilaku *munkar* juga *ma'ruf* dilakukan hampir setiap lapisan masyarakat mulai dari kelompok usia anak-anak, usia remaja bahkan usia dewasa. Namun dari ketiganya, kelompok usia remaja sangat rentan/rawan/mudah untuk melakukan perilaku *munkar*, misalnya; pacaran, tawuran, *free sex*, narkoba, perkosaan, membangkang, berontak, berbohong, mengingkari janji, tidak disiplin, malas untuk mengikuti melaksanakan perintah agama dan melakukan vandalisme yaitu tindakan atau perilaku yang mengganggu atau merusak berbagai objek fisik dan buatan, baik milik pribadi maupun fasilitas atau milik umum termasuk di dalamnya objek keindahan dan artistik.<sup>4</sup>

Perilaku *munkar* pada dasarnya merupakan hasil interaksi seseorang terhadap lingkungan fisik, yaitu berupa persepsinya dengan objek tersebut. Faktor personal usia remaja yang transisional serta faktor lingkungan yang mendukung mengakibatkan perilaku vandalisme atau penyimpangan perilaku (*juvenile delinquency*) terjadi. Perubahan rasa dan pikir yang terjadi kerap kali membuat remaja tergoncang, cemas, dan takut namun pada saat yang lain ia juga menjadi pemberani, berjiwa patriotik dan pejuang.<sup>5</sup> Karena itu usia remaja sarat dengan warna mental yang apabila dibiarkan akan mudah melakukan perilaku *munkar*, karena itu, kelompok usia remaja harus diberikan pendidikan agama, kasih-sayang orang tua dan pengakuan lingkungan.<sup>6</sup> Hal itu dimaksudkan agar masa remaja bisa terbimbing langkah dan serta-merta melakukan perilaku *ma'ruf*.

Perilaku *ma'ruf* akan dapat dilaksanakan oleh sasaran dakwah termasuk remaja, manakala dakwah yang dilaksanakan berjalan efektif. Efektivitas penanaman agama menjadi capaian dalam dakwah. Karena itu menjadi penting untuk dikaji bagaimana berdakwah kepada remaja yang memiliki warna mental namun proses penanaman agama tersebut dapat berjalan efektif.

### Penanaman Agama dalam Perspektif Dakwah

Pengertian agama dalam bahasa Arab berasal dari *isim masdar daana, yadiinu*, secara bahasa (*etimologi*), arti itu mengandung arti: *cara atau adat istiadat, peraturan, undang-undang, taat atau patuh, menunggalkan ketuhanan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, nasihat dan agama*.<sup>7</sup> Menurut Moenawar Chalil, pengertian agama tidak sebatas hubungan dengan yang kudus atau yang ghaib saja. Agama dalam cakupan Islam tidak hanya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan tetapi juga hubungan horisontal antara sesama manusia.<sup>8</sup> Karena itu dalam beragama mengandung arti bermasyarakat, berorganisasi atau bernegara; dimana orang-orang yang bersangkutan bersikap patuh, taat, mengikuti undang-undang atau berbudi pekerti luhur.

Sedangkan secara istilah (*terminologi*), terdapat lima belas sendi dalam beragama, adalah<sup>9</sup>:

*mempertahankan manusia tentang kejadian dirinya; menetapkan persamaan tingkat manusia; mengakui dan mengatur hak-hak kemanusiaan; mengakui dan mengatur kesenangan manusia; tiap-tiap manusia bertanggung-jawab atas dirinya; mempergunakan akal untuk mencapai iman yang benar; mendahulukan akal dari syara' bila berselisih; merubah kekuasaan pemuka agama yang tidak benar; mengakui dan mengatur semangat berkemajuan; mengakui dan menggerakkan roh kemajuan kedua-duanya; mengambil pelajaran dari sunnah Allah atas mahluknya; memberi kemerdekaan berpikir kepada manusia; mempererat pergaulan bersama antara manusia dengan manusia; melindungi hak dakwah untuk menolak fitnah; menghimpun kemaslahatan dunia dan akhirat.*



Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama akan mengikat dan mengatur penganutnya sebagai konsep dalam berperilaku dan mengatur setiap langkah hidupnya.<sup>10</sup> Karena itu manusia yang beragama akan menjadikan agama sebagai *nasihat*, pembimbing dalam menentukan sikap dan perilaku pada beberapa hukum; *wajib* (dilaksanakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa/siksa), *sunnah* (dilaksanakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa), *haram* (akan berpahala manakala ditinggalkan dan akan berdosa manakala dilaksanakan), *makruh* (lebih baik ditinggalkan kendati jika dilaksanakan tidak berdosa) dan *mubah* (dikerjakan atau ditinggalkan adalah tidak berdosa) oleh setiap penganutnya.<sup>11</sup>

Penjelasan tentang rambu-rambu agama, memberi implikasi positif bagi penganut agama dalam melangkah. Karena itu menurut M. Quraish Shibab dengan beragama orang akan menjadi tenang.<sup>12</sup> Salah satu contohnya melaksanakan sholat lima waktu secara teratur, akan berhubungan positif dengan stabilitas emosi remaja dan sebaliknya semakin tidak teratur sholatnya semakin tidak stabil emosinya.<sup>13</sup> Ada sepuluh ciri emosi yang stabil menurut Islam yaitu:<sup>14</sup>

*sedikit perselisihan, mempunyai kesadaran yang baik, tidak mencari-cari alasan, memperbaiki kekurangan diri, mau menerima alasan dan kritik, tahan gangguan, cenderung menyalahkan diri ketika ada kesalahan (locus of control internal), memperbaiki keburukan yang nampak, menampilkan raut muka yang berseri-seri kepada siapapun dan halus dalam tutur kata.*

Stabilitas emosi akan berdampak positif pada kesehatan jasmani dan sosial remaja. Ia memiliki kreativitas, kesungguhan, disiplin, tanggung jawab dan prestasi. Karena itu praktek ajaran agama merupakan terapi dalam mengembangkan fitrah keberagamaan manusia.<sup>15</sup>

Manusia diciptakan Allah dalam keindahan fisik dan sebaik-baiknya bentuk,<sup>16</sup> lengkap dan sempurna dengan akal yang dapat membedakan dan memutuskan perilaku yang harus diejawantahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, agar manusia beribadah kepada-Nya.<sup>17</sup> Konotasi tersebut dimaksudkan agar manusia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (*taqwa*)<sup>18</sup>, melakukan yang *khair* dan *ma'ruf* agar manusia beruntung. Dan sebaliknya jika manusia tidak menyadari hakikat penciptaan tersebut maka manusia akan merugi tidak hanya di dunia namun juga di akhirat, kecuali Allah SWT telah memberi ampunan.<sup>19</sup> Kewajiban manusia adalah saling mengingatkan agar tidak merugi<sup>20</sup> yang apabila telah diingatkan maka hal tersebut menjadi tanggung-jawab individu (*mukallaf*) untuk menerima segala balasan dari Allah SWT atas perilaku baik dan buruknya. Karena itu dalam beragama tidak ada paksaan.<sup>21</sup>

### **Karakteristik Sosial-Masyarakat Remaja**

Kelompok usia remaja antara usia 13-20 tahun. Usia ini cukup rawan dan berbahaya karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Di kota-kota besar Indonesia, misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan jiwa lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan keluarga mengalami ketidakteraturan dalam mengatur organisasi keluarga (disorganisasi). Hal itu disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*.<sup>22</sup>

Hal demikian tidak hanya terjadi di kota besar, karena beberapa daerah kecilpun acapkali memiliki problem yang sama. Keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, orang tua harus mencari nafkah sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Kondisi tersebut disinyalir sebagai dampak dari perubahan masyarakat agraris



menuju masyarakat industri, masyarakat yang berbasis pada kemajuan teknologi dan transportasi.

Akibatnya terjadi kekosongan komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga dan masyarakat sekitar, bahkan muncul emosi yang tidak stabil seperti: tidak dapat dipercaya, tidak mandiri, mudah putus asa, kurang percaya diri, egois, individual, menutup diri dan acuh tak acuh. Keadaan tersebut ditambah dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi atau bila ada tempat-tempat tersebut terlalu mahal. Perumahan yang tidak memenuhi syarat, tidak mempunyai orang tua untuk menyekolahkan, biaya sekolah yang tinggi, angka kriminalitas yang tinggi, dan kesenjangan ekonomi mengakibatkan remaja mengalami kekosongan jiwa.

Dampak psikologi dan sosial dari kondisi tersebut adalah sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a. Persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan orang tua. Terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat biasanya menjadi model dan sumber imitasi bagi anak-anak yang berasal dari lapisan yang paling rendah;
- b. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda informal yang tingkah-lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya;
- c. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda. Dalam organisasi inilah terwujud cita-cita dan pola kehidupan baru, cita-cita tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan lain sebagainya.

Konsiderasi sosial yang tidak mendukung akan berdampak sistemik bagi kehidupan remaja, ia akan mengalami sakit mental (kondisi yang tidak sehat secara jasmani, ruhani dan sosial). Karena itu remaja akan mengalami penyimpangan perilaku dan psikosomatik. Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka seseorang tidak mampu berpikir jauh, kecenderungan untuk memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasaan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.<sup>24</sup>

Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral seperti; perbuatan merampok, memperkosa, membunuh, alkoholisme dan sejenisnya. Perilaku menyimpang tersebut kadangkala tidak didasari motif tertentu kecuali untuk menyenangkan diri. Dalam kasus yang sama remaja juga dapat mengalami psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial.<sup>25</sup> Seseorang yang emosinya menumpuk dan memuncak maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Penderita ini akan selalu mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak konsentrasi. Wujud psikosomatis bisa dalam bentuk sindrom, trauma, stress, ketergantungan pada obat penenang/narkotika/alkohol atau perilaku menyimpang.

Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial remaja tidak berdiri sendiri, ia berinteraksi juga dengan luar dirinya termasuk sosial-ekonomi-politik dan budaya masyarakat, karena itu diperlukan penanaman agama yang efektif yang bisa diterima remaja dan relevan dengan kebutuhan remaja.

### **Efektivitas dakwah yang efektif bagi Remaja**

Dakwah dalam pengertian Hasan al-Bana, ada yang diartikan sebagai transformasi sosial, seperti Adi Sasono, Dawam Raharjo, Abdul Munir Mulhan juga menafsirkan sebagai



upaya mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>26</sup> Definisi ini menjadi kerangka gerak dakwah yang dilakukan yakni: *mengajak orang lain pada jalan kebaikan dan petunjuk Allah dan senantiasa mengajak orang lain untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.*

*Kebaikan dan petunjuk Allah* adalah nilai-nilai yang bisa mendekatkan diri pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut melingkupi semua aspek kehidupan manusia yang *maslahat* bagi penguatan aqidah, iman, Islam serta masyarakat. Demikian juga dengan *kebahagiaan di dunia dan akhirat* adalah muara pencapaian hidup orang beriman agar memperoleh keseimbangan hidup, terpenuhinya *hajat* dunia dan akhirat. Pemenuhan keduanya akan tetap memperhatikan rambu-rambu agama dengan *halla*, *haramnya* sebuah usaha (*ikhtiar*). Serta melaksanakan ajaran agama dan takut untuk berbuat salah dan dosa, senantiasa berhati-hati dan tidak ingin melakukan perilaku menyimpang baik nilai agama atau norma masyarakat.

Kesadaran tersebut akan diperoleh remaja berawal dari pengetahuan pentingnya agama dalam hidup, manfaat ajaran agama, serta janji dan ancaman Tuhan bagi pelaku agama. Pengetahuan itu menjadi pembuka kesadaran beragama remaja. Karena itu remaja harus belajar<sup>27</sup> (*learning to know*), agar memiliki ilmu dalam beragama dan belajar yang baik langsung kepada guru tidak pada buku.<sup>28</sup> Hal itu dikhawatirkan, remaja akan mendapat kesalahan dan kebingungan dalam memahami pesan agama. Keingintahuan remaja pada semua persoalan mensyaratkan metode pengajaran secara dialogis, agar remaja menjadi mitra diskusi/*mujadalah* dalam berbagi ilmu pengetahuan agama. Pengakuan eksistensi remaja akan memudahkan remaja tertarik hati dan terbujuk rasa membenarkan ajaran agama yang disampaikan.

Perasaan senang yang timbul di hati, memudahkan remaja untuk memiliki sikap positif pada ajaran agama. Tugas sebagai seorang da'i adalah menjaga rasa senang tersebut untuk diinternalisasi dalam hati dan jiwanya sebagai sebuah kecenderungan yang akan diejawantahkan (*learning to be*). Ada beberapa upaya untuk menjaga hati remaja yang terangkung dalam kaidah-kaidah bimbingan untuk da'i adalah:<sup>29</sup>

“ Mengikat hati sebelum menjelaskan, mengenalkan sebelum memberi beban, memudahkan bukan menyulitkan, yang pokok sebelum yang cabang, membesarkan hati sebelum memberi ancaman, memahamkan bukan mendikte dan mendidik bukan membuka aib.” Kaidah lain yang relevan adalah keteladanan (*uswah hasanah*).

Keengganan remaja menjalankan agama disinyalir oleh Ade Irma adalah: “ Masih banyak orang dewasa yang menjalankan sholat tetapi tingkah laku kemanusiaan di luar sholat lebih buruk daripada mereka yang meninggalkan sholat” sehingga orang dewasa menjadi figur remaja dalam beragama.<sup>30</sup> Pentingnya keteladanan disampaikan oleh seorang penyair: “

*Wahai yang menjadi guru orang lain,  
perhatikanlah dirimu,  
sungguh ia pun butuh pengajaran,  
engkau tentukan obat untuk yang sakit,  
agar dia menjadi sehat,  
sedang engkau sendiri dalam derita.  
Mulailah dari dirimu sendiri,  
cegahlah dirimu dari penyimpangan,  
jika ia telah bersih daripadanya,  
maka kaulah si bijak itu.  
Yang kan di dengar setiap katanya.  
dan dicontoh semua prilakunya.  
Saat itulah,  
pengajaranmu memberi arti.*



*Abul Athiyah berkata,  
Kau bertutur tentang taqwa.  
seolah engkau lah si pemilik taqwa.  
Sedangkan hembusan angin dosa,  
menyibak-nyibakkan bajumu kala itu.  
Penyair lain bertutur pula;  
Yang tiada bertaqwa  
menyuruh orang tuk bertaqwa  
Umpama tabib mengobati orang  
dia sendiri mengeluh kesakitan.*

Kalaupun mereka menjalankan agama karena menghindari kemarahan orang tua dan guru, sekedar menggugurkan kewajiban, dan meninggalkan sholat itu bukanlah suatu hal yang buruk, sepanjang bermasyarakat tetap berjalan dengan baik.<sup>31</sup>

Cara merasa dan berpikir remaja itu sederhana, ia menjalankan agama masih bersifat transaksional.<sup>32</sup> Karena itu dalam pengamalan agama ia akan memilih dan memilah mana yang bisa dilakukan, karena itu tingkat *istiqomah* dan kesungguhannya belum bisa diandalkan. Hal itu menjadi penting untuk diperhatikan guru dan da'i mengenai strategi pendidikan agama agar mereka tetap menjalankan agama melalui *reward and punishmet*.

Melalui strategi tersebut remaja akan mendapat pendampingan untuk tetap menjalankan ajaran agama yang dilakukan oleh guru, orang tua atau lingkungan. Karena itu dalam kesadaran agama, kadang-kadang diperlukan pengkondisian dan pembiasaan, sehingga menjadi kebiasaan (*habitual*) dan terdorong selalu untuk dilaksanakan (*learning to do*). Dari data Ade Irma, disampaikan dari 155 responden penelitian, terdapat 77 responden yang dapat dikategorikan sholatnya teratur dan emosinya stabil, 22 orang sholatnya tertaur tetapi emosinya tidak stabil dan 22 orang sholatnya tidak teratur tetapi emosinya stabil dan 40 orang sholatnya tidak teratur dan emosinya tidak stabil.<sup>33</sup>

## Kesimpulan

Agar dakwah kepada remaja berjalan efektif maka perlu memperhatikan situasi sosial remaja dimana mereka tinggal. Dengan pengetahuan tersebut maka akan didapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dakwah itu dapat dilaksanakan. Tentunya dakwah yang dilaksanakan yang menghasilkan yakni bisal dimengerti, disukai, disikapi positif dan ditindaklanjuti. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan yang sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pendekatan terhadap kelompok usia lain mislanya anak-anak atau dewasa. Hanya saja ada beberapa karakteristik pendekatan yang khas dan relevan bagi remaja, pertama harus mengajak remaja itu belajar ilmu agama (*learning to know*) sebaga pembuka dalam menimba ilmu agama. Hanya saja cara yang dikembangkan adalah kemitraan guru dan remaja sebagai murida harus membangun komunikasi dialogis agar terjadi komunikasi yang sejajar, saling mendukung proses belajar yang berlangsung. Kedua guna menajamkan pengetahuan maka ia harus dilakukan sejenis internalisasi pesan (*learning to be*). Hal ini dengan beberapa cara: 1. Mengikat hati sebelum menjelaskan, 2. Mengenalkan sebelum memberi beban, 3. Memudahkan bukan menyulitkan, 4. Memberikan yang pokok sebelum yang cabang, 5. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman, 6. Memahamkan bukan mendikte dan mendidik bukan membuka aib." Kaidah lain yang relevan adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Dan terakhir dengan pembiasaan melalui pemberian *reward and punishment* agar mereka dapat terdorong untuk melakukannya (*learning to do*).



## End Note

<sup>1</sup>Sebagai suatu kesatuan kata, bersama-sama dengan kata *amr*, istilah diatas mengandung satu kesatuan pengertian, kata *amr ma'ruf nahy munkar* sudah menjadi dan sering dipakai sebagai motto atau semboyan. Istilah itu berkaitan erat secara maknawi dengan kata dakwah atau aperjuangan. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 619.

<sup>2</sup>Istilah *amr ma'ruf nahy munkar* terulang utuh tidak dipisahkan sebanyak 9 kali. Kata *ma'ruf* menurut Buya Hamka berasal dari kata *'urf* artinya yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Sedangkan kata *munkar* artinya yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya dilakukan oleh manusia yang berakal. Contoh: *ma'ruf* adalah dalam QS. Al-Baqoroh ayat 263, artinya: "Perkataan yang baik, dan memberi maaf, melakukan shhhodaqoh yang tidak menyakitkan penerimanya, mengurus harta anak yatim, dalam QS. Luqman ayat 15, "Berbakti kepada orang tua", dan dalam terdapat contoh-contoh lain yang termasuk *ma'ruf*, tidak melakukan *syirik*, tidak berzina, tidak mencuri, tidak membunuh, durhaka dalam kebaikan, Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 626-634.

<sup>3</sup>Kegiatan *amar ma'ruf nahy munkar* adalah merupakan kegiatan yang utama dan wajib dilaksanakan, seperti dalam hadist nabi yang artinya: *Said bin Qatadah, katanya sewaktu Nabi SAW masih di Mekah, ada seseorang bertanya, "Engkau ini yng mengaku Rasul Allah? Jawab beliau, "Ya, lalu apakah amal yang paling utama disukai Allah? Jawab beliau, "Beriman kepada Allah. Sesudah itu? Jawab beliau : amar ma'ruf nahy munkar, dan amal apakah yang dibenci Allah? Jawab beliau syirik kepada Allah sesudah itu jawab beliau: memutuskan tali silaturahmi. Kemudian apa lagi? Jawab beliau tidak melaksnakaan amar ma'ruf nahy munkar dan tidak melarang kemunkaran."* (al-hadist). Dan pernyataan Ali bin Abi Tholib r.a: *Amal yang paling utama ialah: amar ma'ruf-nahy munkar, serta membenci orang fasik, amar ma'ruf berarti embentengi orang mukmin dan barangsiapa melarang kumunkaran berarti menjadi seornag yg menufik"*. (al-hadist) Terdapat banyak ayat Qur'an juga memerintahkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahy munkar*, adalah: QS, at-Taubah ayat 71 yang artinya: "Orang-orang yang beriman, baik pria atau wanita, setengahnya menjadi penolong bagi setengah lainnya, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. " dalam QS. At-Taubah ayat 67 yang artinya: "Orang-orang munafik pria dan wanita, setengah dengan setengah lainnya adalah sama, mendalangi kejahatan dan merintangi kebaikan." Al-Faqih ibn Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin* (terj), Abu Imam Taqyuddin, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hlm. 84.

<sup>4</sup>Yusuf Syamsu LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...

<sup>5</sup>Remaja dalam pandangan ahli jiwa modern adalah suatu masa pertumbuhan yang wajar. Remaja tidak akan mengalami kegoncangan pertumbuhan, selama pertumbuhan tersebut berjalan dalam alirannya yang wajar sesuai dengan sikap emosi dan sosial remaja. Musthafa Fahmi, *ash-shihah an-nafsiyyah fil usrati wal madrasati wal mujtma'i*, (terj), Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 104-105.

<sup>6</sup>Kasih sayang orang tua tidak hanya dicukupkannya kebutuhan materi namun hubungan komunikasi yang terbuka yang mengerti kebutuhan remaja akan kebebasan dan perjuangannya menuju kemandirian, menolong dan mendorong sedapat mungkin serta memberinya kesempatan untuk memikul tanggung jawab dan mengambil keputusan di masa depan. Terdapat beberapa jenis rumah; rumah yang menolak, rumah demokratis, rumah yang toleran dan rumah yang di dalamnya terdapat kekuasaan dan otoritas orang tua. Semuanya memiliki warna dalam pengasuhan terhadap remaja. Musthafa Fahmi, *ash-shihah an-nafsiyyah fil usrati wal madrasati wal mujtma'i*, (terj), Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 105-112.

<sup>7</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 111.

<sup>8</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 112.

<sup>9</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 116-117.

<sup>10</sup>Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang mewarnai sikap dan aktivitas pemeluknya. Puncak dari prinsip itu adalah tauhid. Di sekelilingnya beredar unit-unit bagaikan planet-planet tata surya yang beredar di sekeliling matahari, yang tidak dapat melepaskan diri dari orbitnya. Unit-unit tersebut antara lain: *kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan, kesatuan ilmu, kesatuan agama, kesatuan kepribadian manusia. Kesatuan individu dan masyarakat. Sementara untuk masalah dunia, tidak memberi rincian petunjuk*. Sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim; "Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu (ketimbang aku). M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 382-383.

<sup>11</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah (Terj)*, Moh. Tholib, Jilid 1, (Bandung: al-Ma'arif, 1996), hlm. 5.

<sup>12</sup>Menurut M. Quraish Shihab, bahwa : "*ilmu mempercepat anda sampai ke tujuan, agama menentukan arah yang dituju, ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya, ilmu hiasan lahir dan agama hiasan batin, ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama*



memberi harapan dan dorongan bagi jiwa, ilmu menjawab pertanyaan yang dimulai dengan bagaimana dan agama menjawab yang dimulai dengan mengapa, ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedang agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.” M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 375-376.

<sup>13</sup> Ade Irma, makalah riset tentang: “Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya tidak Teratur”, *Tazkya Volume 3*, Nomor 2, Oktober 2003, (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Jakarta), hlm. 82-93.

<sup>14</sup> de Irma, makalah riset tentang: “Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya tidak Teratur”, *Tazkya Volume 3*, Nomor 2, Oktober 2003, (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Jakarta), hlm. 82-93.

<sup>15</sup>Dalam QS. Ar-Rum ayat 30 bahwa: “Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu” ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menanggukkannya sekian lama-boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 375-376.

<sup>16</sup>“Dan sesungguhnya telah Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. QS. a at-Tiin ayat 4. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 280-281.

<sup>17</sup>Manusia diciptakan Allah SWT tidak lain untuk beribadah. Konsep ini menegaskan bahwa ada hubungan antara Allah dan manusia dalam hak dan kewajiban. Beribadah merupakan sebuah kewajiban manusia karena telah diciptakan. Hal demikian dimaksudkan agar hubungan antara keduanya harmonis dan indah. Ada *kholik* juga ada *makhluk* ada Allah juga ada hamba. Melalui akal manusia dapat memahami dan mengambil hikmah dari penciptaan Allah atas dirinya, melalui akal juga manusia bisa memiliki moral, etis dan etika serta melalui akal manusia dapat memahami dan menggambarkan sesuatu sebagai sebuah penghambaan pada Allah SWT. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 294-295.

<sup>18</sup>Allah SWT telah memberi potensi *taqwa* kepada manusia juga *fujur* (menyimpang) dari perintah Tuhan. Karena itu hakikat *taqwa* adalah rasa takut kepada Allah SWT manakala melakukan dosa dan maksiat. Karena itu orang yang bertaqwa akan senantiasa mensucikan jiwa agar tidak menjadi orang yang fujur. Dapat dilihat dalam QS. Al-Syams ayat 7-10, artinya: “Dan demi jiwa dan kesempurnaannya. Maka ia wahyukan kepadanya, jalan keburukan (*fujur*[ menyimpang dari jalan yang benar]) dan jalan kebaikan (*taqwa*[jalan yang menepati kewajiban])”. Lihat Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 161.

<sup>19</sup>Kata al-Faqih, Umar bin Abdul Aziz berkata, “Bahwasannya Allah tidak menurunkan malapetaka secara merata, akibat perbuatan maksiat orang-orang tertentu, tetapi jika laku maksiat sudah merajalela tiada seorangpun yang mau membenahinya maka sudah sepantasnya jika seluruh masyarakat/bangsa itu menanggung resikonya”. Demikian juga al-Faqih, Rasul SAW bersabda: “Jika ada seseorang melakukan maksiat, masyarakatnya diam seribu bahasa, padahal mereka mampu melarangnya, pasti Allah akan menimpakan adzab secara merata sebelum masyarakat tersebut binasa (*mati*)”. Al-Faqih ibn Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin* (terj), Abu Imam Taqyuddin, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986, hal. 84 dan 86. Karena itu pertolongan dan rahmat Allah akan dapat diperoleh manakala melakukan ikhtiar untuk mengikuti perintahnya salah satunya menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

<sup>20</sup>Agar manusia tidak merugi dalam hidupnya, maka ia harus beriman kepada Allah, melaksanakan *amal sholeh* dan saling memberi nasehat dalam kebaikan dan kesabaran. QS. Al-Asr ayat 1-3

<sup>21</sup> Rasulullah mencotohkan cara dakwahnya. Ia cukup sabar dalam menyebarkan Islam agar diterima dengan baik; periode Makkah ia bisa menyakinkan para sahabatnya untuk masuk Islam; kendati mendapat cacian dan hinaan ia tetap bersimpatik untuk mengenalkan Islam. Disebut beberapa tokoh yang tergolong *assabiqunal awalun*; Abu Bakar, Umar bin Khotob, Khodijah binti Khuwalid, Ali bin Abi Tholib, Abdurohaman bin Auf, Saad bin Abi Waqos, Arqam bin Abil arqam, Ummu Aiman, Zaid bin Tsabit. Demikian juga di kota Makkah, beliau dikenal sebagai seorang pemuka agama yang santun dan baik budinya, kendati terhadap yang berbeda agama, selalu sabar dan mengayomi: *lakum diinukum waliyadain*. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2002), hlm. 9-25.

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), Edisi ke-20, hlm. 414.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), Edisi ke-20, hlm. 415-416.

<sup>24</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 11.

<sup>25</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 12.

<sup>26</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN-Press, 2006), hlm. 27.





<sup>27</sup>“jadilah anda pendidik, atau anak didik atau pendengar (yang baik), jangan mendaftarkan orang keempat (yakni) bukan pendidik, bukan pelajar atau bukan pendengar baik, jika demikian halnya pasti anda binasa.” Al-Faqih ibn Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin* (terj), Abu Imam Taqyuddin, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hlm. 432.

<sup>28</sup> Kata al-Faqih: “Orang yang duduk bersama orang pandai, sekalipun tidak dapat mengingat ilmu yang disampaikan, akan memperoleh tujuh kemuliaan, yaitu: kemuliaan orang yang belajar, mengekang laku dosa sepanjang dekat dengan orang pandai, ketika berangkat menuju majlisnya dituruni rahmat oleh Allah, ketika berdampingan dengannya, memperoleh rahmat yang diberikan kepada orang pandai tersebut, ditulis kebaikan, sepanjang mendengarkan tutur kata (nasehat) nya, diliputi para malaikat dengan sayapnya, karena mereka sangat rela kepadanya, setiap langkah ditulis kebaikan dan penebus dosa baginya serta dinaikkan tingkat derajatnya.” Al-Faqih ibn Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin* (terj), Abu Imam Taqyuddin, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hlm. 435.

<sup>29</sup>Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah, (Terj), Abdus Salam Masykur, Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Intermedia, 2000), hlm. 10-15.

<sup>30</sup> Ade Irma, makalah riset tentang: “Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya tidak Teratur”, *Tazkya Volume 3, Nomor 2, Oktober 2003*, (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Jakarta), hlm. 92-93.

<sup>31</sup> Ade Irma, makalah riset tentang: “Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya tidak Teratur”, *Tazkya Volume 3, Nomor 2, Oktober 2003*, (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Jakarta), hlm. 92-93.

<sup>32</sup> Ade Irma, makalah riset tentang: “Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya tidak Teratur”, *Tazkya Volume 3, Nomor 2, Oktober 2003*, (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Jakarta), hlm. 90.

<sup>33</sup> Ade Irma, makalah riset tentang: “Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya tidak Teratur”, *Tazkya Volume 3, Nomor 2, Oktober 2003*, (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Jakarta), hlm. 92.

### Daftar Pustaka

Aziz, Jum’ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah, (Terj), Abdus Salam Masykur, Fiqih Dakwah Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, Solo: Intermedia, 2000.

Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN-Press, 2006.

Fahmi, Musthafa, *ash-shihah an-nafsiyyah fil usrati wal madrasati wal mujtma’i*, (terj), Zakiyah Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Irma, Ade, makalah riset tentang: “Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Sholatnya tidak Teratur”, *Tazkya Volume 3, Nomor 2, Oktober Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Jakarta, 2003*.

Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur’an*, Jakarta: Paramdina, 1996.

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah (Terj)*, Moh. Tholib, Jilid 1, Bandung: al-Ma’arif, 1996.

Samarqandi, Al-Faqih ibn Laits, *Tanbihul Ghafilin* (terj), Abu Imam Taqyuddin, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1997.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Edisi ke-20, 1995.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 2002.